

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Allah berfirman dalam Al – Qur'an surah Al- Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu diatas orang-orang yang tidak berilmu, begitu pula dengan masyarakat dari suatu bangsa. Orang-orang yang berpengetahuan mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan (Listiwati, 2013:173). Jadi pendidikan itu penting dilihat dari konsep agama islam. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup

pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan (Fitriani, 2014:1). Ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting baik di dalam aspek kehidupan maupun perkembangan ilmu pengetahuan lain adalah matematika (Purwanti dan Anizar. A, 2016:19). Matematika adalah bahasa simbol dimana setiap orang yang belajar matematika dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa simbol tersebut (Istikomah, 2014:65).

Pentingnya kemampuan komunikasi dalam matematika terlihat pada tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 dalam Ariawan dkk (2017:83) yaitu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, dan diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mengacu pada tujuan pembelajaran tersebut, ada beberapa kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika, diantaranya kemampuan komunikasi matematis. Menurut Habsah (2015:899) kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau

gagasan yang dimiliki dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau memberikan pemahaman kepada orang lain. Nurhikmah dkk (2016: 92) berpendapat bahwa kemampuan komunikasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-ide matematika dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta mendiskusikannya dengan orang lain. Komunikasi matematis adalah cara bagi siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide pemecahan masalah, strategi maupun solusi matematika baik secara tertulis maupun lisan (riyadi dkk, 2016:778). Artinya berdasarkan pendapat di atas bahwa komunikasi penting dalam pembelajaran matematika karena komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan ide atau gagasan dan pemahaman matematis baik secara lisan maupun tertulis.

Tetapi pada kenyataannya kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Seperti yang diungkapkan Handayani dkk (2014:2) tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa belum berkembang secara optimal, karena sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan, menjelaskan, dan menyajikan ide-ide matematika. Pendapat tersebut senada dengan Habsah (2015:897) Kemampuan komunikasi matematis di Indonesia masih rendah, salah satu penyebabnya karena pembelajaran matematika yang berlangsung di Indonesia masih berorientasi pada penguasaan keterampilan dasar dan hanya ditekankan sekali penekanannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hariyanto (2016:35) menambahkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih kurang, karena pada kenyataannya dalam pembelajaran sehari-hari siswa jarang diminta untuk mengkomunikasikan ide-idenya sehingga siswa sulit memberikan penjelasan yang benar dan jelas terhadap konsep yang dimiliki

akibat dari jarangny siswa dituntut untuk memberikan penjelasan atas jawaban yang mereka tulis, siswa kesulitan untuk mengkomunikasikannya.

Hal ini didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 2 payaraman ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran matematika diantaranya bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Khususnya komunikasi tertulis dan lisan, komunikasi tertulis dilihat dari hasil ulangan harian siswa, yang mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyajikan suatu ide dalam bentuk tulisan dan menyajikan solusi secara rinci dan benar. Dan Kurangnya kemampuan komunikasi lisan dilihat dari interaksi siswa dalam menjalin komunikasi dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat karena siswa belum paham dengan materi yang sedang dipelajari dan siswa juga menganggap bahwa belajar matematika itu sulit untuk dimengerti. Hal ini dapat menjadi penghambat berkembangnya komunikasi matematis siswa. Akibatnya siswa kurang memahami konsep matematika dengan baik dan kurang mengembangkan kemampuan penyampaian informasi atau mengkomunikasikan gagasan dari konsep matematika tersebut.

Kemampuan komunikasi matematis diperlukan agar siswa dapat lebih memaknai matematika tidak hanya sebagai simbol tanpa makna, melainkan sebagai bahasa yang berguna untuk membantu mempermudah penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nopiyani dkk, 2016:2). Sehubungan dengan hal tersebut, guru sangat berperan dalam mendorong terjadinya proses belajar yang optimal melalui model, metode, maupun pendekatan yang diterapkan. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis perlu

dilakukan perubahan cara mengajar guru di kelas. Cara mengajar yang diterapkan di kelas harus membuat siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Handayani dkk, 2014:2). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia.

Menurut Wijaya (2012:29) kesamaan karakteristik antara kurikulum Indonesia dengan pendekatan pendidikan matematika Indonesia memiliki potensi tidak hanya untuk pengembangan kemampuan matematika, melainkan juga untuk pengembangan kompetensi siswa yang lebih umum, yaitu kreativitas dan kemampuan komunikasi. Rangkuti (2014:114) mengemukakan bahwa Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diawali dengan aktivitas siswa yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari diharapkan akan menstimulus siswa untuk percaya diri dalam melakukan komunikasi matematis (Habsah, 2015:899). Sejalan dengan. Ratumanan (2015:99) dalam soedjadi (2001) menyatakan bahwa Pembelajaran matematika realistik indonesia adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari masa lalu. Maka dapat disimpulkan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah pembelajaran matematika pada pengajaran yang bermakna dengan mengkaitkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari yang bersifat realistik.

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan**

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Payaraman Ogan Ilir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Payaraman Ogan ilir”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Payaraman Ogan Ilir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi siswa, memperoleh suatu cara belajar yang lebih menyenangkan, dan lebih memotivasi siswa melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran
- 2) Bagi guru, sebagai bahan untuk materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI)
- 3) Bagi sekolah, diharapkan sebagai masukan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghimbau kepada guru agar pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa

- 4) Bagi pembaca merupakan salah satu rujukan dalam melakukan penelitian sejenis agar penelitian yang dilakukan bisa lebih baik.